



## Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar

Nofran Purba<sup>1</sup>, Anys Manik<sup>2</sup>, Nikmal Harahap<sup>3</sup>, Raja Natser<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan – Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis : [purbapakpak04@gmail.com](mailto:purbapakpak04@gmail.com)<sup>1</sup>, [anysyenivermanik@gmail.com](mailto:anysyenivermanik@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Nikmalharahap@gmail.com](mailto:Nikmalharahap@gmail.com)<sup>3</sup>, [Rajaamin@gmail.com](mailto:Rajaamin@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT.** *Bullying in elementary schools has become an increasingly serious problem in recent years. Bullying behaviors, such as physical, verbal and psychological abuse, can have a significant negative impact on children's development. This study aims to identify the factors that cause bullying in elementary schools and evaluate effective prevention and treatment strategies. The research method used is library research, which is a research method by collecting data by understanding and studying theories from various literatures related to the research. The results showed that the factors causing bullying in elementary schools include: lack of supervision and intervention from the school, peer influence, and unfavorable family conditions. To overcome the problem of bullying, a comprehensive effort is needed that involves all elements of the school, family and community. Some recommended strategies are: increasing the capacity of teachers in handling bullying cases, developing anti-bullying programs that are integrated in the school curriculum, and empowering parents and communities to play an active role in preventing and dealing with bullying.*

**Keywords:** *Bullying, Elementary School, Causal Factors, Prevention And Treatment Strategies.*

**ABSTRAK.** Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin serius dalam beberapa tahun terakhir. Perilaku bullying yang terjadi, seperti kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan maraknya bullying di sekolah dasar dan mengevaluasi strategi pencegahan serta penanganan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab bullying di sekolah dasar antara lain: kurangnya pengawasan dan intervensi dari pihak sekolah, pengaruh teman sebaya, serta kondisi keluarga yang tidak kondusif. Untuk mengatasi masalah bullying, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa strategi yang direkomendasikan adalah: peningkatan kapasitas guru dalam menangani kasus bullying, pengembangan program anti-bullying yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, serta pemberdayaan orang tua dan masyarakat untuk berperan aktif dalam mencegah dan menangani bullying.

**Kata kunci:** Bullying, Dampak, Faktor Penyebab, Strategi Pencegahan Dan Penanganan.

### PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan yang paling dasar di Indonesia pada pendidikan formal adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dasar adalah awal untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan dasar juga merupakan salah satu proses dalam pengembangan potensi anak didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan,

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 06, 2024; Published: Juni 30, 2024;

\* Nofran Purba, [purbapakpak04@gmail.com](mailto:purbapakpak04@gmail.com)

kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak. Melalui proses pendidikan anak dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan mengembangkan kepribadian yang dimiliki secara optimal, sehingga mereka menjadi individu yang berguna, anak dapat memperoleh pendidikan secara mandiri saat mereka berada di rumah dengan orang tuanya atau saat berada di sekolah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Muhibin Syah (2010:10) bahwa “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dampak yang ditimbulkan, maka hal ini mengakibatkan abrasi dalam hal nilai, mental, dan kemanusiaan diseluruh dunia. Akibat yang ditimbulkan oleh era globalisasi (yang sekarang dikenal sebagai era kebosanan atau dikenal juga seagai era ketergantungan pada dunia maya). Inilah penyebab munculnya beberapa penyakit sosial yang baru, dua diantaranya yaitu bullying (baik bullying melalui media sosial maupun didunia nyata) dan kekerasan secara fisik. Kedua penyakit tersebut merupakan penyakit sosial baru.

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang memberikan efek tidak baik kepada orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah dasar kerap menjadi wadah tempat terjadinya bullying. Bullying terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan yang dimiliki oleh si korban. Namun tanpa kita sadari bahwa bullying tidak hanya memalalui perbuatan atau kontak fisik saja. Tetapi melalui perkataan juga mereka sering melakukan bullying yang dapat merusak mental pada anak didik (sikorban tersebut).

Dijaman yang serba teknologi ini, kita sering melihat isu isu sosial yang menampilkan anak anak sebagai korban dari kekerasan di media sosial. Dalam UU 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

*Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDCP: 2018)* bahwa bullying merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh keagresifitasan pelaku dalam suatu komunitas dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh para korban karena kejadian tersebut dilakukan secara berulang. Akibat dari tindakan tersebut adalah gangguan secara fisik, psikologi, sosial maupun pendidikan. Donnellan (2006) dalam bukunya yang berjudul “Bullying” menjelaskan secara sederhana bahwa bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan untuk melukai, melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Pemerintah Indonesia menganggap permasalahan bullying dan

kekerasan pada anak merupakan suatu hal yang serius. Maka, untuk menindak lanjuti permasalahan yang terjadi diatas seputar Bullying dan juga kekerasan yang dialami oleh anak, pemerintah memiliki suatu lembaga khusus yang disebut dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Lembaga ini dibentuk dengan tujuan awal: (a). Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak, (b). Memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak, (c). Mengumpulkan data dan informasi mengenai Perlindungan Anak, (d). Menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan Masyarakat mengenai pelanggaran hak anak, (e). Melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran Hak Anak, (f). Melakukan kerja sama dengan lembaga yang dibentuk Masyarakat di bidang Perlindungan Anak dan memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang - Undang ini. (dikutipdari <http://www.kpai.go.id/profil>).

Jenjang pendidikan SD menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus bullying dan juga tindakan kekerasan. Korban bullying sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri dan rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma (Whitney & Smith, 1993). Efek psikososial dari bullying pada anak - anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat (Headley, 2004; Roland, 2002; Seals & Young, 2003).

Shim et al (2018) beranggapan bahwa tindakan bullying yang terjadi di sekolah kerap kali ditanggapi dengan tidak serius oleh guru, guru berasumsi bahwa perilaku bullying menjadi bentuk dari proses perkembangan siswa sehingga perilaku bullying kerap kali terjadi tanpa adanya respon dari guru. Sebagai pendidik, guru harus membantu dan membimbing siswa untuk membangun hubungan yang positif satu sama lain dan menghindari konflik dan pertengkaran yang terkait dengan pelecehan untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor seperti perbedaan status ekonomi, agama, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecenderungan senior untuk sering mendisiplinkan juniornya adalah beberapa penyebab bullying. Selain rasa dendam atau kecemburuan, ada keinginan yang kuat untuk mendominasi korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, orang yang melakukan intimidasi melakukannya karena keinginan untuk menjadi terkenal di antara teman sebayanya, atau kelompok kelas.

Keseriusan dalam menangani kekerasan dalam dunia pendidikan baik dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang - undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam Undang - undang tersebut dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah etiap perbuatan

terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara psikis, fisik, seksual, dan /atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.

Dalam peraturan perundang undangan di atas tidak menjamin bahwa perlakuan bullying yang telah dilakukan diberikan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Dapat kita lihat pada UU No.3 Tahun 1997 pasal 26 ayat 3-4 yaitu tentang pendidikan anak, dimana batasan usia minimal anak yang mendapatkan hukuman sekurang kurangnya adalah 12 tahun. Dalam pasal 24 dikatakan bahwa tindakan yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal ialah: mengembalikannya kepada orang tua, wali, orang tua asuh, menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja, atau menyerahkan kepada departemen sosial, atau organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.

Jadi jika kita simpulkan bahwa kata bullying berkelompok memiliki arti suatu kegiatan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan lebih dari dua orang pelaku dan merugikan korban. Dan jika dalam jangka panjang juga dampaknya bukan terhadap korban saja melainkan pelaku serta orang disekitar juga akan mendapatkan dampaknya. Dampaknya itu bisa dirasakan saat itu juga ataupun bisa juga berkepanjangan. Maka dari itu sangat butuh sekali untuk menumbuhkan karakter terhadap anak dari sejak dini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bahwa sangat pentingnya penumbuhan karakter sejak dini untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Data dalam penelitian ini adalah menggunakan data dari jurnal dan buku serta penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Jenis Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar

#### a. Bullying fisik

Bullying fisik adalah bentuk bullying yang melibatkan kontak fisik secara langsung antara pelaku dengan si korban. Bullying fisik dapat menyebabkan trauma, rasa sakit dan luka fisik pada korban. Contoh dari bullying fisik adalah seperti memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan menampar.

#### b. Bullying verbal

Bullying verbal berbeda dengan bullying fisik. Bullying verbal adalah bentuk bullying yang dilakukan dengan kata-kata yang menjatuhkan. Bullying verbal dapat menyebabkan korban merasa rendah diri, tertekan, dan mengalami gangguan psikologis. Contoh dari bullying verbal seperti mengejek, menghina, mengancam, memberikan julukan yang tidak baik, dan memberikan perlakuan yang tidak wajar.

#### c. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah bentuk bullying yang dilakukan dengan merusak atau memanipulasi hubungan sosial korban. Bullying relasional dapat menyebabkan korban merasa terisolasi, kehilangan teman, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Contohnya seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, memfitnah, dan mengabaikan korban.

#### d. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang dilakukan melalui media digital, seperti internet dan teknologi komunikasi. Cyberbullying dapat berdampak buruk pada korban, karena pelaku dapat melakukannya secara anonim dan dapat menyebar dengan cepat. Contohnya seperti mengirim pesan ancaman, mengunggah foto atau video memalukan, menyebarkan rumor.

Semua bentuk bullying di atas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mencegah dan menangani kasus bullying secara efektif.

## **2. Dampak bullying terhadap perkembangan psikologis siswa.**

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Bullying memberikan dampak yang tidak baik untuk kesehatan mental anak dan dapat membuat trauma berap pada siswa. Beberapa dampak yang terjadi akibat bullying antara lain adalah:

### **a. Rendah diri dan kurang percaya diri**

Rendah diri dan kurangnya percaya diri adalah kondisi ketika seseorang merasa rendah dan tidak berharga dalam situasi tertentu. Sedangkan kurang percaya diri adalah ketika seseorang tidak memiliki kepercayaan atas kemampuan yang dimilikinya secara umum. Contoh rendah diri adalah ketika seseorang merasa tidak cukup berbakat atau pintar untuk menyelesaikan tugas, dan contoh kurang percaya diri adalah ketika seseorang selalu meragukan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan baru.

### **b. Kecemasan dan Depresi:**

Kedua gangguan mental yang seringkali dikaitkan adalah kecemasan dan depresi. Depresi ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan minat pada aktivitas yang biasa dinikmati, dan masalah tidur dan nafsu makan. Perubahan drastis dalam perilaku seseorang, seperti penarikan diri, kesedihan yang mendalam, serta pikiran negatif yang berulang, adalah contoh depresi. Sementara kecemasan dapat ditunjukkan dengan gejala fisik seperti detak jantung cepat, keringat dingin, atau kesulitan berkonsentrasi.

### **c. Perilaku dan Disiplin yang Bermasalah**

Masalah perilaku dan disiplin seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol emosi atau tindakan mereka. Perilaku negatif seperti agresifitas, desakan untuk melawan otoritas, atau tidak mematuhi aturan sekolah adalah beberapa contoh perilaku negatif. Contoh masalah disiplin termasuk datang ke sekolah terlambat, meninggalkan kelas tanpa izin, atau bahkan terlibat dalam kenakalan remaja di sekolah.

d. Menurunnya Prestasi Akademik

Faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, atau rendah diri dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Ketika seseorang mengalami kesulitan emosional, fokus dan motivasi untuk belajar juga dapat terganggu, yang juga dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Prestasi akademik yang menurun dapat dilihat dari nilai ujian yang semakin menurun dari waktu ke waktu, absensi yang lebih sering dari biasanya, atau bahkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.

e. Gangguan Psikosomatis (seperti sakit kepala, sakit perut, dll.)

Gangguan psikosomatis adalah ketika gangguan emosional atau psikologis menyebabkan gejala fisik tanpa alasan medis yang jelas. Contohnya termasuk sakit kepala yang tak kunjung sembuh bahkan setelah pemeriksaan medis rutin, sakit perut yang tak kunjung sembuh karena stres, dan gangguan pencernaan yang disebabkan oleh stres. Gejala ini sering kali merupakan cara tubuh bereaksi terhadap tekanan emosional yang dialami individu tersebut.

f. Keinginan untuk Pindah atau Membolos Sekolah

Keinginan untuk membolos atau pindah sekolah dapat menjadi tanda bahwa seseorang mengalami masalah di lingkungan sekolahnya. Masalah ini dapat berasal dari bullying di sekolah, rasa tidak nyaman dengan teman sekelas atau pendidik tertentu, atau masalah internal seperti kecemasan atau depresi. Perilaku seperti ini termasuk sering absen tanpa alasan yang jelas, mencari alasan untuk tidak pergi ke sekolah setiap hari, atau bahkan mengatakan kepada orang tua secara langsung bahwa mereka ingin pindah sekolah.

### **3. Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying**

a. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying karena faktor-faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian dari orang tua, atau pola asuh yang otoriter.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya juga dapat berperan dalam munculnya bullying. Anak-anak dan remaja cenderung meniru teman - teman mereka untuk merasa diterima di komunitas mereka. Anak tersebut mungkin terlibat dalam tindakan bullying jika lingkungannya mendukungnya.

c. Kurangnya Pengawasan dan Intervensi dari Pihak Sekolah

Kurangnya pengawasan dan intervensi sekolah juga dapat menjadi faktor utama dalam terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Sekolah dapat menciptakan lingkungan di mana perilaku bullying menjadi lebih mudah terjadi jika mereka tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kasus bullying atau tidak memberlakukan sanksi yang tegas terhadap pelaku.

d. Budaya Sekolah yang Kurang Mendukung

Budaya sekolah yang kurang mendukung, seperti norma-norma sosial yang membenarkan atau bahkan mendorong perilaku agresif, juga dapat memperkuat bullying di kalangan siswa. Budaya sekolah yang tidak menekankan empati, toleransi, dan penghormatan perbedaan juga dapat membuat siswa lebih rentan terhadap perlakuan bullying.

Dengan memahami faktor faktor di atas, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerjasama dalam mencegah dan mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas.

#### **4. Strategi pencegahan dan penanganan**

Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu yang menjadi korban. Oleh karena itu, Untuk memberhentikan atau memberantas bullying yang terjadi di sekolah dasar kita harus melakukan strategi pencegahan dan penanganan untuk menyelamatkan peserta didik yang selalu menjadi korban bullying di sekolah. Adapun beberapa strategi pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Sekolah harus membuat pembentukan tim anti bullying

Salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan pencegahan bullying di lingkungan sekolah adalah dengan melakukan pembentukan tim anti bullying. Tim anti bullying biasanya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki tugas khusus untuk mendeteksi, melaporkan dan menangani kasus bullying. Tim bullying membuat korban bullying merasa aman dan mendapatkan dukungan ketika mereka melaporkan kejadian yang terjadi. Tim anti bullying biasanya dilengkapi dengan pelatihan khusus dengan cara mengidentifikasi perilaku bullying, prosedur pelaporan yang tepat, serta langkah langkah penanganan khusus yang dilakukan secara efektif. Mereka juga bertanggung jawab melakukan infestigasi terhadap laopran laporan bullying dan memberikan dukungan kepada korban serta pelaku.

b. Mengatasi bullying melalui konseling behavior

Salah satu penanganan yang paling efektif dilakukan dengan mengatasi bullying adalah melalui konseling behavior. Konseling behavior merupakan metode intervensi psikologis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Konseling perilaku dapat digunakan dalam pencegahan bullying untuk membantu pelaku bullying memahami dasar masalah dari perilaku mereka, menemukan pola perilaku negatif, dan membuat rencana perilaku alternatif yang lebih baik. Konseling perilaku juga dapat membantu korban bullying memahami dampak psikologis dari pengalaman mereka, memberikan dukungan emosional, dan membangun kemampuan untuk bertahan hidup. Diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua orang di sekolah atau tempat kerja dengan menggabungkan metode konseling perilaku dan pembentukan tim anti-bullying.

c. Memberikan edukasi kepada sipelaku bullying

Seringkali, pelaku bullying mungkin tidak menyadari dampak negatif dari perilaku mereka terhadap orang lain. Dengan memberikan edukasi tentang konsekuensi dari tindakan bullying, diharapkan para pelaku dapat memahami pentingnya menghormati orang lain dan berperilaku dengan baik. Edukasi juga dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku pelaku sehingga mereka tidak lagi melakukan tindakan bullying di masa depan. Program-program sosialisasi di sekolah atau kampanye anti-bullying di

lingkungan kerja dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan edukasi kepada para pelaku.

d. Jangan ragu bertindak tegas sesuai dengan ketentuan hukum

Kita harus perlu mengetahui bahwa tindakan bullying. Penting untuk menegaskan bahwa tindakan bullying adalah perilaku yang melanggar hukum dan tidak akan ditoleransi dalam masyarakat. Dengan menegakkan hukum secara adil dan konsisten terhadap pelaku bullying, hal ini dapat menjadi deterrent bagi orang lain yang berniat melakukan tindakan serupa. Penegakan hukum juga memberikan sinyal kuat bagi masyarakat serius dengan memerangi perilaku bullying.

e. Jangan bertindak kasar

Pencegahan bullying juga mencakup prinsip untuk tidak bertindak kasar dalam menangani kasus kasus bullying. Meskipun penting untuk bertindak tegas terhadap pelaku, namun penanganan kasus harus dilakukan dengan bijaksana dan profesional. Bertindak kasar dalam menangani kasus bullying hanya akan memperburuk situasi dan tidak akan membawa solusi jangka panjang yang baik. Oleh karena itu, penting untuk tetap tenang dan profesional dalam menyelesaikan masalah-masalah terkait bullying.

Dengan menerapkan strategi pencegahan seperti melindungi korban, memberikan edukasi kepada pelaku, menegakkan hukum, dan menjaga sikap profesional dalam penanganan kasus, diharapkan tingkat kejadian bullying dapat ditekan dan lingkungan yang aman serta hormat dapat tercipta bagi semua individu.

## **KESIMPULAN**

Depresi adalah masalah kesehatan mental yang sering disebabkan oleh perilaku tidak aktif, kurangnya minat pada aktivitas normal, dan kesulitan untuk berkonsentrasi dan fokus pada tugas. Pikiran negatif yang dipicu oleh aktivitas fisik juga dapat menyebabkan depresi, yang dapat diobati dengan berolahraga, meditasi, atau visualisasi.

Ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi atau tindakannya seringkali menyebabkan masalah disiplin dan tata tertib. Tindakan negatif, seperti agresi, otoritas, atau ketidakmampuan untuk mempertahankan disiplin, dapat menyebabkan hasil yang tidak baik.

Tidak dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dapat bekerja, dan menghindari sekolah adalah masalah disiplin yang terus menerus.

Singkatnya, pelecehan di sekolah dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan fisik, verbal, emosional, dan cyberbullying. Perundungan verbal dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan tekanan emosional, sedangkan perundungan fisik dapat menyebabkan rasa sakit dan trauma fisik. Ketidak disiplin dan ketidak mampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya juga dapat menyebabkan masalah disiplin. Sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini.

Data yang dikumpulkan dalam artikel ini membantu memahami dan menerapkan teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan utama penelitian kepustakaan adalah untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan, mengatur waktu, dan mengumpulkan atau mengorganisasikan data yang relevan dengan penelitian. Proposal dan pertanyaan dievaluasi setelah data dikumpulkan diperiksa.

Untuk tujuan penelitian ini, buku, jurnal, dan studi yang relevan digunakan. Tiga jenis perlindungan dibahas dalam artikel ini: perlindungan fisik, perlindungan verbal, dan perlindungan relasional. Perundungan relasional adalah bentuk lain dari perundungan yang terjadi ketika seseorang diserang atau diancam secara fisik oleh orang lain.

Perundungan fisik melibatkan kontak fisik dengan korban, yang menyebabkan rasa sakit fisik, kurangnya harga diri, dan tekanan emosional. Perundungan verbal melibatkan kontak fisik dengan korban, yang menyebabkan rasa sakit fisik, tekanan emosional, dan trauma. Hal ini dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan perasaan dikucilkan dari komunitas mereka. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022), perundungan hanya membuat seseorang merasa tidak nyaman, rendah diri, dan tidak membantu kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena bullying siswa dan upaya penanganannya (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar di Desa Gribig Kudus. *JPP*, 4, 5989.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374-383.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.

- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52-63.
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245-1251.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165-189.
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku bullying siswa usia 10-12 tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25-28.